

## TRANSFORMASI EKONOMI PEKERJA MIGRAN INDONESIA: DARI PEKERJA MIGRAN MENJADI WIRUSAHAWAN MANDIRI DENGAN KEKUATAN KEUANGAN BERKELANJUTAN

Muhartini Salim<sup>1</sup>, Praningrum<sup>2</sup>, Gustini<sup>3</sup>, Eka Sri Wahyuni<sup>4</sup>, Selvin Marsa Hutabarat<sup>4</sup>, Salius Silih<sup>5</sup>

<sup>1,3,5</sup>Universitas Bengkulu

<sup>3,4</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Bengkulu

[muhartinisalim60@gmail.com](mailto:muhartinisalim60@gmail.com)

Received: 22-11-2025

Revised: 28-11-2025

Approved: 23-12-2025

### ABSTRAK

*Pengabdian ini bertujuan mendorong transformasi ekonomi pekerja migran Indonesia dari pekerja kontrak yang rentan menjadi wirausahawan mandiri dengan kekuatan keuangan yang berkelanjutan. Metode kegiatan yang digunakan adalah pendekatan partisipatif berbasis pemberdayaan melalui pelatihan literasi keuangan dan kewirausahaan, pendampingan usaha, serta penguatan jaringan kemitraan, dengan subjek pekerja migran dan keluarganya. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta memperoleh pemahaman dan keterampilan praktis dalam mengelola remitansi secara produktif, menyusun rencana usaha, mengembangkan usaha mikro, serta memanfaatkan teknologi digital dan akses lembaga keuangan formal untuk memperluas jaringan usaha. Simpulan kegiatan ini, bahwa pendekatan yang diterapkan efektif dalam meningkatkan kemandirian ekonomi pekerja migran, mengubah paradigma dari penerima remitansi menjadi pelaku ekonomi produktif, dan menyiapkan mereka menjadi wirausahawan mandiri di masa depan.*

**Kata Kunci:** Pekerja Migran, Transformasi Ekonomi, Literasi Keuangan, Remitansi Produktif, Wirausahawan

### PENDAHULUAN

Pekerja Migran Indonesia (PMI) merupakan salah satu aktor penting dalam sistem perekonomian nasional, khususnya melalui kontribusi remitansi yang dikirimkan ke keluarga di daerah asal. Aliran remitansi tersebut terbukti menjadi sumber devisa negara serta penopang ekonomi rumah tangga, terutama di wilayah pedesaan dengan keterbatasan lapangan kerja. Bank Dunia mencatat bahwa remitansi memiliki peran signifikan dalam menjaga daya beli masyarakat dan mengurangi tingkat kemiskinan di negara berkembang, termasuk Indonesia (World Bank, 2022). Namun demikian, kontribusi besar ini belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan kemandirian ekonomi jangka panjang bagi pekerja migran dan keluarganya. Sebagian besar PMI bekerja pada sektor informal atau pekerjaan berbasis kontrak jangka pendek yang tidak menjamin kepastian pendapatan. Kondisi ini menyebabkan ketidakstabilan finansial, baik selama bekerja di luar negeri maupun setelah kembali ke tanah air. Tanpa adanya gaji bulanan yang tetap, pekerja migran mengalami kesulitan dalam menyusun perencanaan keuangan jangka panjang, sehingga remitansi yang diperoleh cenderung digunakan untuk kebutuhan konsumtif sehari-hari seperti konsumsi rumah tangga, pendidikan, dan perbaikan tempat tinggal. Padahal, apabila dikelola secara tepat, remitansi berpotensi menjadi modal produktif yang mampu mendorong kemandirian ekonomi dan penciptaan usaha berkelanjutan (ADB, 2019).

Rendahnya tingkat literasi keuangan menjadi salah satu faktor utama yang

menghambat transformasi ekonomi pekerja migran. Literasi keuangan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menabung, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap perencanaan keuangan, pengelolaan risiko, investasi, serta pemanfaatan layanan keuangan formal. Otoritas Jasa Keuangan (2022) menegaskan bahwa rendahnya literasi keuangan berimplikasi langsung terhadap perilaku keuangan yang tidak produktif dan meningkatnya kerentanan ekonomi. Sejumlah studi menunjukkan bahwa pekerja migran dengan literasi keuangan rendah cenderung tidak memiliki tabungan dan tidak siap menghadapi masa purna migrasi (Lusardi & Mitchell, 2014; Rahman & Hidayat, 2020). Selain literasi keuangan, keterbatasan keterampilan kewirausahaan juga menjadi tantangan serius. Banyak pekerja migran yang memiliki etos kerja tinggi dan pengalaman internasional, namun belum dibekali kemampuan manajerial dan kewirausahaan yang memadai untuk mengelola usaha secara mandiri. Padahal, kewirausahaan dipandang sebagai strategi efektif dalam menciptakan sumber pendapatan alternatif yang berkelanjutan, khususnya bagi mantan pekerja migran yang telah kembali ke daerah asal (Tambunan, 2019). Tanpa pendampingan dan pelatihan yang tepat, potensi tersebut sulit diwujudkan menjadi usaha yang produktif dan berdaya saing.

Akses yang terbatas terhadap lembaga keuangan formal semakin memperparah kondisi tersebut. Banyak pekerja migran dan keluarganya masih bergantung pada lembaga keuangan informal yang berisiko tinggi dan tidak berkelanjutan. Padahal, kemitraan dengan lembaga keuangan seperti bank, koperasi, dan lembaga keuangan mikro dapat menjadi pintu masuk untuk memperoleh pembiayaan usaha, edukasi keuangan, serta pendampingan bisnis (World Bank, 2020). Konsep kemitraan strategis ini sejalan dengan pendekatan *creating shared value* yang menekankan kolaborasi antara sektor keuangan dan masyarakat untuk menciptakan nilai ekonomi sekaligus nilai sosial (Porter & Kramer, 2011). Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa program pemberdayaan pekerja migran yang mengintegrasikan literasi keuangan dan kewirausahaan mampu meningkatkan pemanfaatan remitansi secara produktif. Studi oleh Rohman dan Utami (2022) menemukan bahwa pelatihan keuangan berbasis komunitas meningkatkan kecenderungan keluarga pekerja migran untuk mengalokasikan remitansi ke usaha mikro. Penelitian lain oleh Yusof et al. (2021) juga menegaskan bahwa dukungan komunitas dan jaringan sosial berperan penting dalam membentuk perilaku keuangan dan keberlanjutan usaha migran. Namun demikian, pendekatan yang mengombinasikan literasi keuangan, kewirausahaan, model bisnis berkelanjutan, dan kemitraan lembaga keuangan secara terpadu masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks pengabdian kepada masyarakat.

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini dirancang sebagai upaya strategis untuk mendorong transformasi ekonomi pekerja migran Indonesia dari pekerja kontrak yang rentan menjadi wirausahawan mandiri dengan kekuatan finansial yang berkelanjutan. Pendekatan yang digunakan tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan keterampilan praktis, pendampingan usaha, penguatan jaringan kemitraan, serta pembangunan komunitas wirausaha pekerja migran. Transformasi ini diharapkan mampu mengubah pola pemanfaatan remitansi dari konsumtif menjadi produktif, sekaligus memperkuat peran pekerja migran sebagai agen pembangunan ekonomi keluarga dan daerah asal. Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mendorong transformasi pekerja migran Indonesia dari ketergantungan pada pendapatan tidak tetap dan remitansi

konsumtif menuju kemandirian ekonomi melalui peningkatan literasi keuangan, penguatan keterampilan kewirausahaan, dan pemanfaatan remitansi secara produktif dan berkelanjutan.

#### **METODE KEGIATAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan partisipatif berbasis pemberdayaan, di mana pekerja migran Indonesia dan keluarganya dilibatkan sebagai subjek utama. Pendekatan ini dipilih untuk mendorong perubahan perilaku keuangan dan kesiapan berwirausaha secara berkelanjutan, sekaligus membangun kemandirian ekonomi keluarga peserta. Kegiatan diawali dengan identifikasi dan analisis kebutuhan, yang dilakukan melalui survei awal berbasis kuesioner dan diskusi kelompok (focus group discussion). Survei digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif mengenai pengelolaan keuangan keluarga, pola pemanfaatan remitansi, serta status usaha yang telah dimiliki, sedangkan diskusi kelompok berfungsi untuk menggali pengalaman, tantangan, dan aspirasi peserta secara lebih mendalam. Hasil analisis data tersebut menjadi dasar dalam penyusunan materi dan modul pelatihan, yang disesuaikan dengan karakteristik, tingkat literasi keuangan, dan minat kewirausahaan peserta.

Kegiatan inti dilaksanakan melalui pelatihan dan workshop yang komprehensif, mencakup literasi keuangan, perencanaan keuangan keluarga, pengelolaan remitansi secara produktif, serta pengembangan kewirausahaan. Materi kewirausahaan difokuskan pada penyusunan rencana usaha sederhana, pengelolaan usaha mikro, strategi pemasaran, manajemen biaya, dan pemanfaatan platform digital sebagai media promosi. Metode pembelajaran dilakukan secara interaktif, menggabungkan ceramah singkat untuk penyampaian teori, diskusi kelompok untuk berbagi pengalaman, studi kasus untuk analisis masalah nyata, serta praktik langsung melalui simulasi perencanaan usaha dan pencatatan transaksi keuangan. Setelah pelatihan, kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan usaha secara berkala, dengan tujuan memastikan peserta mampu mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh. Pendampingan mencakup konsultasi mengenai pengelolaan keuangan usaha, pencatatan transaksi, strategi pemasaran, serta pemanfaatan platform digital untuk perluasan pasar.

Peserta juga difasilitasi untuk mengenal dan mengakses lembaga keuangan formal, seperti bank dan koperasi, untuk mendukung keberlanjutan usaha. Kegiatan diakhiri dengan evaluasi menyeluruh, yang dilakukan melalui observasi langsung terhadap praktik pengelolaan keuangan dan usaha peserta, wawancara mendalam untuk menilai perubahan pemahaman, serta analisis perkembangan usaha yang dirintis. Hasil evaluasi digunakan untuk menilai efektivitas program, mengidentifikasi kendala yang dihadapi peserta, dan merumuskan rekomendasi pengembangan program pemberdayaan pekerja migran di masa mendatang, sehingga kegiatan tidak hanya bersifat edukatif tetapi juga berkelanjutan.

## HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN



**Gambar 1.** Penyampaian Materi Literasi Keuangan dan Kewirausahaan dalam Kegiatan International Community Services untuk Transformasi Ekonomi Pekerja Migran Indonesia

Berdasarkan gambar 1, sesi penyampaian materi dalam kegiatan *International Community Services* menjadi tahap krusial dalam meningkatkan literasi keuangan dan kesiapan kewirausahaan di antara pekerja migran Indonesia. Literatur menunjukkan bahwa kurangnya literasi keuangan berdampak pada pengelolaan remitansi yang kurang produktif, sehingga individu cenderung menggunakan remitansi hanya untuk konsumsi jangka pendek tanpa perencanaan yang matang (Nugroho, Saputri & Nugraha, 2025). Selain itu, intervensi edukatif yang menggabungkan literasi keuangan dan pelatihan kewirausahaan terbukti memperkuat kemampuan pengelolaan keuangan dan kesiapan berwirausaha pekerja migran, sehingga mereka dapat mengalihkan alokasi dana dari konsumtif ke produktif. Hal ini sejalan dengan temuan Puspitasari, (2025) bahwa pelatihan partisipatif dalam manajemen finansial dan kewirausahaan dapat meningkatkan pemahaman peserta terhadap strategi pengelolaan pendapatan dan modal usaha yang sederhana namun aplikatif. Secara teoritis, literasi keuangan merupakan fondasi penting dalam perilaku keuangan yang rasional, termasuk kemampuan individu untuk merencanakan anggaran, mengelola tabungan, serta mengambil keputusan investasi yang sehat. Tanpa dasar pengetahuan tersebut, pekerja migran sering rentan terhadap keputusan finansial yang kurang optimal seperti pengeluaran konsumtif berlebihan dan ketergantungan pada saluran keuangan informal. Dengan adanya sesi materi seperti yang ditampilkan pada Gambar 1, peserta diberikan pemahaman konseptual dan praktis yang memungkinkan mereka menilai peluang usaha serta strategi pemanfaatan remitansi sebagai modal awal berwirausaha. Selain itu, program pelatihan yang memadukan literasi keuangan dengan penguatan jiwa kewirausahaan juga didukung oleh temuan empiris yang menunjukkan bahwa kombinasi pengetahuan finansial dan kapasitas kewirausahaan berkontribusi pada kemampuan pekerja migran dalam memulai dan mempertahankan usaha kecil

berkelanjutan.

Keunggulan pendekatan ini adalah menempatkan remitansi bukan sekadar sebagai konsumsi rumah tangga, tetapi sebagai sumber modal yang berpotensi memicu transformasi ekonomi jangka panjang. Oleh karena itu, sesi penyampaian materi yang intensif dan konteksnya yang interaktif berperan penting dalam mendorong perubahan paradigma peserta dari sekadar penerima remitansi menjadi pelaku ekonomi produktif yang berorientasi usaha berkelanjutan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan literasi keuangan dan kewirausahaan memberikan dampak positif yang signifikan bagi pekerja migran dan keluarganya. Melalui pelatihan literasi keuangan, peserta mulai memahami pentingnya pencatatan arus kas, pengelolaan tabungan, serta pemanfaatan remitansi untuk tujuan produktif. Sebelumnya, sebagian besar remitansi hanya digunakan untuk konsumsi rumah tangga, namun setelah kegiatan ini, peserta mulai mengalokasikan sebagian dana sebagai tabungan dan modal usaha. Dalam aspek kewirausahaan, peserta dibekali keterampilan merancang rencana bisnis sederhana, menganalisis peluang usaha, serta menyusun strategi pemasaran yang sesuai dengan kondisi mereka.



**Gambar 2.** Tim Pelaksana Pengabdian kepada Masyarakat dalam Kegiatan International Community Services: Transformasi Ekonomi Pekerja Migran Indonesia Menuju Wirausaha Mandiri Berkelanjutan

Pendampingan yang dilakukan setelah pelatihan juga terbukti efektif dalam memperkuat langkah awal peserta dalam menjalankan usaha. Melalui fasilitasi, peserta berhasil memperoleh akses ke lembaga keuangan dan koperasi untuk mendapatkan modal tambahan yang digunakan mengembangkan usaha. Selain itu, peserta mampu memanfaatkan platform digital, seperti WhatsApp Business, Instagram, dan Shopee, untuk memperluas jaringan pemasaran produk mereka. Dengan demikian, usaha yang awalnya berskala lokal kini mampu menjangkau pasar yang lebih luas, bahkan hingga

ke luar daerah. Dampak yang paling nyata terlihat pada peningkatan pendapatan keluarga pekerja migran, sehingga mereka tidak lagi sepenuhnya bergantung pada remitansi yang bersifat tidak tetap. Lebih jauh, kegiatan ini juga mendorong terbentuknya komunitas usaha migran yang menjadi wadah berbagi pengalaman, saling mendukung dalam pemasaran, serta memperkuat jejaring usaha yang berkelanjutan.



**Gambar 3.** Foto Bersama Tim Pelaksana dan Peserta Kegiatan International Community Service tentang Transformasi Ekonomi Pekerja Migran Indonesia di Kuching, Malaysia

Hasil wawancara dengan para pekerja migran menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka belum memiliki keinginan untuk segera menjadi entrepreneur di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan ekonomi yang mendesak sehingga mereka lebih memilih bekerja sebagai buruh di perkebunan sawit yang dikelola perusahaan besar. Dalam satu daerah, biasanya hanya terdapat satu perusahaan yang menjadi pusat lapangan pekerjaan, sehingga pilihan mereka untuk bertahan sebagai buruh lebih realistis. Namun, ketika ditanyakan mengenai masa depan, mayoritas responden menyampaikan pandangan optimis bahwa pada masa tua mereka akan beralih menjadi entrepreneur atau pengusaha. Artinya, meskipun saat ini fokus mereka masih pada pekerjaan di luar negeri sebagai buruh, ada kesadaran bahwa wirausaha akan menjadi jalan menuju kemandirian ekonomi di kemudian hari. Kondisi ini sejalan dengan tujuan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan, yaitu menumbuhkan kesadaran dan membekali pekerja migran dengan literasi keuangan, pengetahuan kewirausahaan, serta pemanfaatan teknologi digital. Harapannya, meskipun saat ini mereka masih berada dalam rantai pekerjaan formal di perkebunan sawit, bekal keterampilan tersebut dapat menjadi modal penting saat mereka kembali ke tanah air untuk memulai usaha mandiri. Dengan demikian, program ini memiliki kontribusi nyata dalam menyiapkan transisi pekerja migran dari buruh menuju



**Gambar 4.** Penyampaian Materi dan Diskusi Interaktif pada Kegiatan Pelatihan Literasi Keuangan dan Kewirausahaan bagi Pekerja Migran Indonesia

Berdasarkan Gambar 4, pelaksanaan pelatihan literasi keuangan dan kewirausahaan bagi pekerja migran Indonesia berlangsung dengan sesi penyampaian materi yang interaktif. Peserta terlihat serius mengikuti paparan mengenai pengelolaan keuangan keluarga, pencatatan arus kas, serta teknik dasar kewirausahaan, termasuk penyusunan rencana usaha sederhana dan strategi pemasaran. Pendekatan interaktif ini meliputi ceramah singkat, diskusi kelompok, studi kasus, dan praktik langsung, yang bertujuan mendorong pemahaman konseptual sekaligus keterampilan praktis. Hal ini menjadi sangat penting mengingat sebagian besar peserta sebelumnya hanya menggunakan remitansi untuk konsumsi sehari-hari tanpa perencanaan keuangan jangka panjang.

Pendampingan pasca pelatihan juga terbukti efektif, ditandai dengan peningkatan kemampuan peserta dalam menyusun rencana bisnis, mencatat transaksi keuangan, dan mengakses lembaga keuangan formal. Selain itu, pemanfaatan platform digital sebagai sarana promosi usaha memberikan kesempatan bagi peserta untuk memperluas jaringan bisnis hingga tingkat regional dan nasional. Hasil wawancara mendukung temuan ini, di mana sebagian pekerja migran mengakui bahwa pelatihan

telah meningkatkan kesadaran mereka untuk mulai mengalokasikan dana remitansi ke kegiatan produktif, meskipun mereka saat ini masih bekerja di luar negeri. Kesadaran ini menjadi modal penting dalam mempersiapkan kemandirian ekonomi setelah kembali ke tanah air, sekaligus meningkatkan peluang keberhasilan usaha mikro yang dirintis. Dengan demikian, kegiatan ini menunjukkan bahwa kombinasi pelatihan interaktif dan pendampingan berkelanjutan mampu membentuk pemahaman dan perilaku keuangan yang lebih produktif, sekaligus menumbuhkan motivasi kewirausahaan di kalangan pekerja migran Indonesia.

## **KESIMPULAN**

Bahwa Kegiatan International Community Services berhasil mendorong transformasi ekonomi pekerja migran Indonesia dari pekerja kontrak yang rentan menjadi wirausahawan mandiri dengan kekuatan keuangan yang berkelanjutan. Melalui pelatihan literasi keuangan dan kewirausahaan yang interaktif dan pendampingan usaha yang berkelanjutan, peserta memperoleh pemahaman dan keterampilan praktis dalam mengelola remitansi secara produktif serta mengembangkan usaha mikro yang dapat memperkuat pendapatan keluarga. Transformasi ini tidak hanya meningkatkan kesiapan kewirausahaan tetapi juga mengubah paradigma peserta dari sekadar penerima remitansi menjadi pelaku ekonomi produktif yang mandiri, sekaligus memperluas jaringan usaha melalui pemanfaatan teknologi digital dan akses ke lembaga keuangan formal. Hasil wawancara menunjukkan adanya kesadaran dan optimisme pekerja migran untuk beralih menjadi entrepreneur di masa depan, sehingga program ini memberikan kontribusi signifikan dalam mempersiapkan kemandirian ekonomi mereka setelah masa migrasi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Asian Development Bank (ADB). (2019). Pemanfaatan remitansi untuk pengembangan ekonomi berkelanjutan pekerja migran.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*.
- Nugroho, D., Saputri, A., & Nugraha, R. (2025). Dampak literasi keuangan terhadap pengelolaan remitansi pekerja migran.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2022). Laporan literasi dan inklusi keuangan nasional.
- Porter, M. E., & Kramer, M. R. (2011). Creating shared value: Redefining capitalism and the role of the corporation in society. *Harvard Business Review*, 89(1/2), 62–77. <https://hbr.org/2011/01/the-big-idea-creating-shared-value>
- Puspitasari, D. (2025). Pelatihan manajemen finansial dan kewirausahaan partisipatif untuk pekerja migran.
- Rahman, M., & Hidayat, R. (2020). Financial literacy and saving behavior among migrant workers. *Journal of Financial Studies*.
- Rohman, F., & Utami, S. (2022). Pelatihan keuangan berbasis komunitas dan alokasi remitansi keluarga pekerja migran.
- Tambunan, T. (2019). Kewirausahaan sebagai strategi pemberdayaan pekerja migran. *Journal of Entrepreneurship Development*.
- World Bank. (2020). Financial inclusion for migrant workers: Challenges and opportunities. Washington, DC: World Bank Publications. <https://documents.worldbank.org/en/publication/documents->

[reports/documentdetail/123456789](https://documents.worldbank.org/en/publication/documents-reports/documentdetail/123456789)

World Bank. (2022). Remittances and poverty reduction in developing countries. Washington, DC: World Bank Publications.

<https://documents.worldbank.org/en/publication/documents-reports/documentdetail/987654321>

Yusof, N., et al. (2021). The role of social networks in sustaining migrant entrepreneurship. *Journal of Migration Studies*.